JPPM: Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat
Volume I Nomor I Tahun 2024
ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx
Doi:
Website: https://jurnalpelitanegribelantaraya.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
5 Juni 2024	10 Juni 2024	28 Juni 2024

TRADISI *BELE KAMPONG* MASYARAKAT DESA IGAL KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR RIAU (Kajian Normatif dan Historis)

Muhammad Sayuti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Email: muhammad.sayuti023@gmail.com
Agung Setiabudi (Universitas Islam Indragiri)
Email: agung.setiabudi18@gmail.com

ABSTRACT

This article is motivated by the existence of a unique activity that is routinely carried out every year, precisely in the month of Muharram, this activity has become a tradition which is named by the local community as bele kampong. This article aims to look at the bele kampong tradition from an Islamic perspective using a normative and historical approach. The research approach used is a qualitative approach with case studies research type. The results of the research show that historically this tradition was carried out by the chief prince of Igal village, which was caused by some people being disturbed by spirits (jinn). Apart from that, people also often saw large yellow crocodiles in the village. Normatively, this tradition is not said to be violates Islamic law as long as you don't ask for help from other than Allah SWT.
Keyword: *Tradition, Bele Kampong, Community, Igal Village*

Abstrak

Tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya kegiatan unik yang rutin dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan muharram, kegiatan tersebut menjadi tradisi yang dinamai oleh masyarakat sekitar dengan sebutan bele kampong. Tulisan ini bertujuan untuk melihat tradisi bele kampong dari sudut pandang Islam dengan menggunakan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case studies. hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis tradisi ini dilaksanakan oleh datok penghulu desa Igal yang disebabkan oleh sebagaian masyarakat mendapatkan gangguan-gangguan dari makhluk halus (jin) selain itu masyarakat juga sering melihat buaya besar yang berwarna kuning di Desa tersebut, Secara normatif tradisi tersebut tidak dikatakan menyalahi syriat Islam selama tidak meminta pertolongan kepada Selain Allah SWT.
Kata Kunci: *Tradisi, Bele Kampong, Masyarakat, Desa Igal*

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan.[1] Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri.[2] Kebudayaan bangsa atau

[1] Mochammad Rizal Ramadhan, "Eksistensi Pluralisme Di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam," *SHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 05, no. 01 (2023): 43–55.
[2] Waston Malau Siburian, Ayu Lusoi M, "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 02, no. 01 (2018): 28–35.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia.[3]

Keberagaman budaya, agama, dan keyakinan masyarakat Indonesia telah mewarnai berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan masyarakat pada bulan Muharam.[4] Berbagai tradisi tersebut antara lain, berkumpul disuatu tempat umtuk membaca doa-doa dan sampai pada peristiwa budaya seperti tradisi kirab di Solo dan Yogyakarta[5], sedekah gunung merapi di Jawa Tengah[6],tradisi nganggung di Pangkal Pinang[7], bulan asan usen di Aceh[8], tradisi tabut di Bengkulu[9], tradisi bubur asura di Kalimantan[10] dan Tabuik di Pariaman Sumatera Barat.[11]

Hal serupa juga penulis temukan di pulau Sumatra tepatnya di desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sebuah desa kecil yang berada di pinggir sungai ini setiap tahunnya melaksanakan peringatan 10 muharram dengan istilah "*bele kampong*". Tradisi ini dilaksanakan pada hari kesepuluh bulan Muharram dengan cara berkumpul di suatu tempat dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam penelitian ini penulis terfokus pada dua hal. Yaitu bagaimana praktik pelaksanaan tradisi *bele kompong* dan bagaimana tradisi *bele kampong* dalam perspektif Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case studies.[12] Wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mencari data dan informasi pada

[3] Munif Afandi, "Porret Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *MULTICULTURAL OF ISLAMIC EDUCATION* 02, no. 01 (2018).
[4] Japarudin, "Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 02, no. 02 (2017): 167–80.
[5] Galuh Kusuma Hapsari, "Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo)," *COMPEDIART Journal Faculty Of Social Humanities* 01, no. 01 (2024): 45–52.
[6] Husni Cahyadi Kurniawan and Bagus Wahyu Setyawan, "Upacara Adat Sedekah Gunung Sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi Berbasis Local Wisdom," *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 1 (November 2021), https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087.
[7] Sindi Aprilia and Umi Juniarti, "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung," *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 01 (June 30, 2022): 18–37, https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328.
[8] Aprilia and Juniarti.
[9] Ratna Wulan Sari and Agus Susilo, "Analisis Nilai-Nilai Pada Tradisi Tabut Di Kota Bengkulu," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 02, no. 01 (2024): 136–40.
[10] Ayu Lestari Muhibah Amaliyah, Fikri, Anisa Safitri,Rosnilam, Wulan Cahyani, Nor Fatmasari,Yunus Firmansah,Dimas Fauzi Tri Pamungkas, Dea Ananda Fitriani, "Pengenalan Dan Pembuatan Bubur Asyura Dalam Rangka 10 Muharram Di Desa Sungai Paring," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 04, no. 04 (2023): 3751–56.
[11] Elvira Zahratunnisa Abdul Gani Jamora Nasution, Putri Azkia, Zulfa Zakiyyah, Anggun Asri Winarti, "Tradisi Tabuiksebagai Kegiatan Tahunan Di Pariaman Sumatera Barat," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 13612–21.
[12] Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021). 79-90

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

penelitian ini. Menurut Bodgan dan Taylor dalam metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati. Selain melalui penelitian lapangan, dilakukan juga studi pustaka untuk menambah litetatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Normatif

Dalam perspektif Abudin Nata, pendekatan normatif adalah kajian pemahaman keislaman yang berlandaskan pada al-quran dan memegang keyakinan tersebut secara utuh. Sedangkan dalam perspektif Amin Abdullah, pendekatan normatif adalah kajian pemikiran keislaman yang memiliki kecenderungan terhadap teks yang ada dalam al-quran secara ketat.[13]

kedua pandangan tersebut apabila dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji tradisi bele kampong dengan aspek pendekatan normatif, maka rangkaian kegitannya dapat dilihat dari nash-nahsh al-quran yang dijadikan sebagai acuan untuk melihat fenomena di balik tradisi *bele kampong*.

Muharram merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan kalender Hijriyah dan menjadi salah satu dari empat bulan yang dimuliakan dalam Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 36 :

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةًۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Q.S. At-Taubah: 36).

[13] M. Afiqul Adib, "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 30, 2022): 87, https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam satu tahun terdapat dua belas bulan, dari dua belas bulan tersebut ada bulan-bulan yang diistimewakan oleh Allah SWT salah satunya adalah bulan Muharram. Hal serupa juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits sebagai berikut:

الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِى بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Artinya:

Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya'ban." (HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)

Berlandaskan pada dalil di atas maka sebagaian masyarakat di daerah tertentu jika datangnya salah satu bulan yang di muliakan tersebut khususnya pada bulan Muharram banyak diantara masyarakat di pejuru bumi nusantara yang melakukan tradisi dengan ritual-ritual tertentu. Tentunya ritual tersebut harus berlandaskan pada nilai keagamaan.

Tradisi dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.[14] Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.[15] Dalam konteks keilmuan Arab, tradisi biasa disebut turats, yang berarti segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Turats tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman sekarang dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.[16]

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang hidup dan diwariskan ditengah-tengah masyarakat yang bersifat religius berisi seperangkat nilai, norma dan pandangan ideal cita-cita bersama, serta memuat berbagai aturan tentang idealitas dalam menjalani kehidupan bersama ditengah masyarakat.

[14] Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (July 15, 2019): 79–93, https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982.
[15] M Muhdi Ataufiq, "Penerapan Tradisi Payango Pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal," in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 2017), A033–40, https://doi.org/10.32315/sem.1.a033.
[16] Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang."

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Islam membolehkan tradisi yang bersifat ma'ruf dalam arti kata tradisi yang baik-baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

Artinya:

Jadilah engkau (Muhammad) pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al'araf: 199)

Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *usul fiqih Islam* menyebutkan bahwa makna perbuatan baik ('urf) pada ayat ini adalah tradisi. Sebagaimana beliau menuliskan bahwa istidlal dari kata'urf pada ayat tersebut secara bahasa yaitu tradisi yang baik yang dikenal oleh masyarakat dan bukan makna secara istilah fiqih.[17]

Dengan begitu maka bisa dikatan bahwa Islam tidak melarang dan tidak menolak segala bentuk tradisi, hanya saja tradisi tersebut haruslah tradisi yang membawa kepada kebaikan bukan menjurus kepada kabathilan dan kemaksiatan bahkan kesyirikan.

Kajian Historis

Secara etimologi sejarah (history) berasal dari bahasa Arab yaitu syajarah yang berati pohon yang memiliki kaitan dengan istilah syajarat al-nasab yang dalam bahasa Inggris disebut dengan genealogical tree yang memiliki arti pohon silsilah keluarga (family history), atau dalam bentuk fi'il syajara juga mempunyai arti terjadi (to happen), memecah (to occurred), dan berkembang (to develof). Seiring dengan perkembangannya sejarah disamakan dengan dengan Tarikh (dalam bahasa Arab), istora (dalam bahasa Yunani),yang memiliki makna secara sederhana yaitu kajadian-kejadian atau sejarah menyangut manusia pada masa lampau.[18]

Mengacu pada defenisi tersebut bisa dikatakan bahwa historitas dalam kajian Islam sangat dibutuhkan, dikarenakan Islam datang kepada umat manusia dalam situasi yang berhubungan erat dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing, sehingga pengkajian keislaman dengan menggunakan pendekatan secara historis merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menyatakan kebenaran dari objek yang dikaji.[19]

Bele kampong merupakan istilah yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata *bele* dan *kampong*. *Bele* memiliki arti menjaga, memelihara dan merawat. Sedangkan kampong berarti

[17] Ani Amalia, "Konsep Akhlak Dalam Qs. Al-A'raf: 199 (Analisis Atas Tafsir Al-Munīr Dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).
[18] Nurul Hikmah, Anisa Vira, and Abdul Norafnan, "Historitas Studi Islam," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (June 2023): 57–65, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1261.
[19] Hikmah, Anisa Vira, and Norafnan.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

kampung, desa, dusun.[20] Masyarakat setempat memaknai *bele kampong* dengan istilah memelihara kampung dari gangguan-gangguan makhluk tak kasat mata. Dikarenakan di kampung tersebut dikenal dengan daerah yang sangat mistis dan banyak gangguan-gangguan dari makhluk tak kasat mata yang mengganggu masyarakat sekitar. Maka inilah yang menjadi cikal bakal adanya tradisi *bele kampong* tersebut.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau dengan luas wilayah 13.525 KM. Kabupaen Indragiri Hilir memiliki 20 kecamatan, 39 kelurahan, dan 197 desa dengan keadaan geografis dan demografi yang berbeda-beda.[21]

Secara historis *bele kampong* pertama kalinya dilakukan oleh datok penghulu desa Igal yang bernama Encik Mursalin, tradisi ini dilakukan karna dahulu sebagaian masyarakat banyak yang mendapatkan gangguan-gangguan dari makhluk halus (jin) selain itu masyarakat juga sering melihat kejadian-kejadian aneh seperti munculnya buaya besar yang berwarna kuning di Desa tersebut. Jika buaya tersebut timbul dipermukaan hal tersebut menandakan bahwa buaya tersebut ingin meminta dilaksankan ritual *bele kampong*.

Ritual *bele kampong* dilakukan setiap 10 Muharram dan dijadikan ritual tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, dengan cara masyarakat dikumpulkan di tempat lapang pinggir sungai untuk berdo'a yang dipimpin oleh satu orang dan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebelum makan bersama riatual yang dilakukan adalah membacakan benda-benda yang akan di serahan kepada makhluk halus yang menjadi penunggu di desa tersebut. Benda tersebut berupa ayam berwarna hitam yang di sembelih, beras kuning, bereteh (padi yang di sangrai), dan pisang. Setelah berdoa dan dilanjutkan dengan makan bersama, seserahan yang telah dibacakan tadi akan diantarkan keujung daratan desa tersebut dan dikuburkan dengan maksud memberikan benda tersebut kepada penunggu atau makhluk halus yang menjadi penjaga desa tersebut

Masyarakat setempat menganggap bahwa hidup ini tidak hanya berhubungan dengan sesama makhluk kasat mata saja akan tetapi juga harus berhubungan dengan makhluk yang tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indera. Oleh karena itulah tradisi ini dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya dengan ritual-ritual tersebut.

[20] Syamsuri Latief, *Kamus Kecil Bahasa Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Taman Karya, 2008).
[21] Achmad Isya Alfassa, "Statistika Kependudukan Untuk Rencana Kebijakan Kependudukan Daerah," *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation* 2, no. 2 (2022): 76–85, https://doi.org/10.30631/demos.v2i2.1316.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Pandangan Islam Terhadap Tradisi Bele Kampong Masyarakat Desa Igal

Tradisi *bele kampong* masih dilestarikan dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Igal hingga saat ini. Tradisi ini juga mengandung nilai sosial yang dijadikan sebagai ajang bersilaturrahmi, kumpul bersama dan mencicipi hidangan yang di bawa. Salain dari itu *bele kampong* juga mangandung nilai religius karna kegiatan tersebut berisikan doa mohon keselamatan kepada Allah SWT.

Di sisi lain tradisi tersebut dapat menggeser nilai-nilai religi dikarenakan salah satu dari rangkaian kegiatan ritual tersebut adalah menyembelih satu ekor ayam dan memberikan beberapa makanan kepada makhluk halus penunggu desa tersebut. Masyarakat setempat menganggap jika tradisi ini tidak dilakukan maka para penunggu atau penjaga desa tersebut akan marah dan murka. Sehingga masyarakat setempat akan di ganggu oleh penjaga tersebut seperti diganggunya para nelaian ketika mencari ikan, kesurupan dan sampai rumah-rumah mereka di goyang seperti terkena gempa.

Jika dilihat dari kaca mata Islam tentunya tradisi seperti ini tidaklah dibenarkan sebagaimana firman Allah SWT

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan.(QS. Al Jin: 6).

Firman Allah SWT diayat lain

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika syaithan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Fushshilat : 36)

Kedua firman Allah SWT tersebut menegaskan kepada kita untuk tidak meminta perlindungan kepada jin, jika golongan dari jin telah menganggu selayaknya memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT agar tidak menambah dosa yang membawa kepada kesyrikan.

Kesimpulan

Bele kampong merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram dan menjadi ritual rutinan sepanjang tahun oleh masyarakat desa Igal. Tradisi ini

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

berisikan nilai-nilai sosial dan religi. Tradisi ini akan sesuai dengan syariat Islam jika ritual seperti memberikan makanan kepada jin dihilangkan dan berdoa mohon perlindungan semata-mata hanya kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Abdul Gani Jamora Nasution, Putri Azkia, Zulfa Zakiyyah, Anggun Asri Winarti, Elvira Zahratunnisa. "Tradisi Tabuiksebagai Kegiatan Tahunan Di Pariaman Sumatera Barat." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 13612–21.

Adib, M. Afiqul. "UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2022): 87. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665.

Afandi, Munif. "Porret Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *MULTICULTURAL OF ISLAMIC EDUCATION* 02, no. 01 (2018).

Alfassa, Achmad Isya. "Statistika Kependudukan Untuk Rencana Kebijakan Kependudukan Daerah." *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation* 2, no. 2 (2022): 76–85. https://doi.org/10.30631/demos.v2i2.1316.

Amalia, Ani. "KONSEP AKHLAK DALAM QS. AL-A'RAF: 199 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MUNĪR DAN TAFSIR AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN)." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Aprilia, Sindi, and Umi Juniarti. "IMPLEMENTASI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS DALAM UPAYA MELESTARIKAN TRADISI ISLAM MELAYU NGANGGUNG DULANG DI BANGKA BELITUNG." *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 01 (June 2022): 18–37. https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328.

Ataufiq, M Muhdi. "Penerapan Tradisi Payango Pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal." In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A033–40. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 2017. https://doi.org/10.32315/sem.1.a033.

Galuh Kusuma Hapsari. "Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo)." *COMPEDIART Journal Faculty Of Social Humanities* 01, no. 01 (2024): 45–52.

Hikmah, Nurul, Anisa Vira, and Abdul Norafnan. "Historitas Studi Islam." *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (June 2023): 57–65. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1261.

Japarudin. "Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 02, no. 02 (2017): 167–80.

Kurniawan, Husni Cahyadi, and Bagus Wahyu Setyawan. "Upacara Adat Sedekah Gunung Sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi Berbasis Local Wisdom." *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 1 (November 2021).

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087.

Latief, Syamsuri. *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya, 2008.

Muhibah Amaliyah, Fikri, Anisa Safitri,Rosnilam, Wulan Cahyani, Nor Fatmasari,Yunus Firmansah,Dimas Fauzi Tri Pamungkas, Dea Ananda Fitriani, Ayu Lestari. "Pengenalan Dan Pembuatan Bubur Asyura Dalam Rangka 10 Muharram Di Desa Sungai Paring." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 04, no. 04 (2023): 3751–56.

Ningsih, Tutuk. "TRADISI SAPARAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (July 2019): 79–93. https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982.

Ramadhan, Mochammad Rizal. "Eksistensi Pluralisme Di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam." *SHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 05, no. 01 (2023): 43–55.

Sari, Ratna Wulan, and Agus Susilo. "Analisis Nilai-Nilai Pada Tradisi Tabut Di Kota Bengkulu." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 02, no. 01 (2024): 136–40.

Siburian, Ayu Lusoi M, Waston Malau. "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 02, no. 01 (2018): 28–35.

Zuchri Abdussamad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.